



## Analisis Problematika Kompetensi Guru di Indonesia Era Society 5.0

### Pela Pratama Putri<sup>1</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email:  
[pelapratamaputri@gmail.com](mailto:pelapratamaputri@gmail.com)

### Mifta Aulia Rahmi<sup>2</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email:  
[miftaauliarahmi961@gmail.com](mailto:miftaauliarahmi961@gmail.com)

### Ahmad Ridwan<sup>3</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, Email:  
[ahmadridwan030503@gmail.com](mailto:ahmadridwan030503@gmail.com)

### Rully Hidayatullah<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Sumatera barat, Pariaman, Indonesia, Email:  
[rullyhidayatullah@iaisumar.ac.id](mailto:rullyhidayatullah@iaisumar.ac.id)

**Abstrak.** Era Society 5.0 menuntut sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kompeten, termasuk dalam bidang pendidikan. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan abad ke-21. Namun, di Indonesia, berbagai problematika masih membayangi kompetensi guru, mulai dari aspek pedagogik, profesional, sosial, hingga kepribadian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika kompetensi guru di Indonesia dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi guru dan realita di lapangan. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi profesi, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat kompetensi guru agar mampu menjawab tantangan era digital yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, pendidikan, society 5.0, teknologi, profesionalisme

**Abstract.** The Society 5.0 era demands adaptive, creative, and competent human resources, including in the field of education. Teachers as the front line in the learning process are required to have competencies that are in accordance with technological developments and the needs of the 21st century. However, in Indonesia, various problems still overshadow teacher competencies, ranging from pedagogical, professional, social, to personality aspects. This article aims to analyze the problems of teacher competencies in Indonesia in facing the challenges of Society 5.0. This study uses a descriptive qualitative approach through literature studies. The results of the analysis show that there is still a gap between the demands of teacher competencies and the reality in the field. Collaborative efforts are needed between the government, professional organizations, and educational institutions to strengthen teacher competencies so that they are able to answer the challenges of the increasingly complex digital era.

**Keywords:** teacher competency, education, Society 5.0, technology, professionalism

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan generasi yang mampu bersaing di tengah disrupsi teknologi. Society 5.0, konsep yang dikembangkan oleh Jepang, mengedepankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia untuk mencapai masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dan berbasis data. Dalam konteks ini, guru sebagai agen perubahan pendidikan perlu memiliki kompetensi yang sesuai untuk mencetak peserta didik yang cakap digital, berpikir kritis, dan memiliki karakter kuat. Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, fikiran, karakter dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal (Sagala dalam Damanik, 2019).

Di Indonesia, kompetensi guru telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mencakup empat dimensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memenuhi standar kompetensi tersebut, apalagi ditambah dengan tuntutan Society 5.0 seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis data, dan penguatan soft skill. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial (Damanik, 2019). Guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan diatas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang telah ditentukan diatas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga pendidikan, dan dokumen kebijakan terkait kompetensi guru dan

perkembangan pendidikan di era digital. Analisis dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek kompetensi guru yang relevan dan menelaah tantangan serta faktor penyebab ketimpangan kompetensi yang ada.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi, seorang guru harus mampu bersikap dinamis dalam proses pembelajarannya, baik dalam menetapkan strategi, model, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Seorang guru harus selalu meng-upgrade pengetahuan agar selalu bersikap dinamis pada setiap perubahan, baik yang menyangkut kebijakan, ataupun tatanan kehidupan. Teknik-teknik motivasi yang digunakan guru akan menimbulkan minat yang baik dan gairah belajar yang tinggi bagi siswa, sehingga akan terjadi proses belajar yang efektif dan tujuan belajar akan tercapai. Sebaliknya kurang atau tidak memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar akan mengakibatkan kegelisahan, ketegangan, kejenuhan, kemalasan, keributan dan lain sebagainya (Saiful, 2022).

Kompetensi guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi ini. Kompetensi yang dimiliki tentu saja harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 dan society 5.0 saat ini juga. Perspektif kebijakan nasional, pemerintahan telah merumuskan empat kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, keribadian, social, dan professional. Pengkolaborasi kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Revolusi Industri 5.0 merupakan suatu zaman dimana kebutuhan masyarakat telah dibantu oleh teknologi buatan dikenal dengan artificial intelligence (AI). Era Revolusi Industri 5.0 segala aktivitas masyarakat telah digantikan oleh robot menyatakan revolusi industri 5.0 kecerdasan buatan (artificial intelligence) telah memberikan big data dalam kehidupan masyarakat. Revolusi Industri 5.0 seorang pendidikan harus mempunyai kemampuan dalam leadership, digital literacy, Communication, Emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving dan

temwork. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi era revolusi industri 5.0 (Ichsan, 2023).

Saat ini kompetensi guru di Indonesia masih rendah sehingga belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keadaan ini menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengembangkan suatu kebijakan dengan melakukan perubahan terhadap kurikulum, yaitu dengan mencanangkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada kebutuhan siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi siswanya. Dalam menerapkan kurikulum merdeka, harus didukung dengan penyediaan pelatihan bagi guru, penyediaan sumber bahan belajar dan perangkat ajar yang inovatif (Aulia et al., 2023).

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 membawa dampak perubahan yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut pun membawa dampak perubahan yang sangat besar juga bagi pembelajaran matematika di Sekolah. Dalam pembelajaran matematika pada era Society 5.0 penggunaan teknologi sudah tidak bisa dipungkiri akan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Diantaranya adalah dapat meningkatkan efektivitas serta efisiensi pembelajaran. Adanya penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas pembelajaran matematika di Sekolah. Namun, perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan masalah baru, seperti ketergantungan terhadap teknologi dan kesenjangan akses teknologi. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi perkembangan teknologi Society 5.0 dengan cara yang tepat dan bijak dalam dunia pendidikan.

Penggunaan teknologi tentunya akan menimbulkan masalah baru yang teramat serius dan guru harus mampu mengatasi dan memfilter lanjutnya perkembangannya. Masalah yang perlu diselesaikan termasuk

kesenjangan akses ke teknologi, kekurangan keterampilan teknologi, dan risiko keamanan data. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga bisa menghasilkan tantangan baru seperti kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru, serta kurangnya pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Pembelajaran di era 5.0 mengharuskan guru tanggap dan adaptif dalam menggunakan teknologi dan mahir dalam mengoperasikannya. Pembelajaran yang dilkakukan harus mampu bersifat menyeluruh namun fakta dilapangan yang didapati penggunaan teknologi di dalam pembelajaran SMP masih belum bersifat holistic dan banyak guru yang belum mahir menggunakan teknologi.

Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang. “Untuk menghadapi era society 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk “Merdeka Belajar,” (Alamsyah, Muftihaturahmah Burhamzah, Syairfah Fatimah, 2022).

Peningkatan profesional guru memerlukan perhatian dan solusi yang holistik dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Upaya yang dilakukan dapat mencakup peningkatan status dan penghargaan bagi guru, peningkatan akses dan kesempatan pengembangan profesional, pengurangan beban kerja yang berlebihan, peningkatan ketersediaan sumber daya, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, dan dukungan yang komprehensif untuk kesejahteraan guru. Upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empiric. Pergeseran model belajar konvensional dengan daring memberikan tantangan bagi guru yang belum mampu menghadapi

teknologi pembelajaran. Proses daring menjadi kendala dan kebingungan dari sebagian guru merasa tidak maksimal dalam mengembangkan tugas profesi di sekolah. Pembelajaran konvensional di Indonesia yang melibatkan banyak orang dalam satu ruangan menjadi hal yang perlu di tinjau kembali pelaksanaannya. Kendali sistem pembelajaran dan pengembangan bahan ajar merupakan keberhasilan bagi peserta didik. Standar sekolah abad 21 atau bisa disebut dengan abad digital dimana semua kegiatan kehidupan selalu berkaitan dengan teknologi digital, maka diperlukan penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Zaman yang serba digital ini seorang guru suka atau tidak suka akan menghadapi peserta didik yang lahir dan berkembang.

Bukan perkara mudah bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengikuti tuntutan zaman ini. Apalagi bagi guru yang sudah berusia tidak muda, mereka harus belajar teknologi modern yang memuat sistem, aplikasi serta media pembelajaran lainnya yang mungkin dulu belum pernah mereka pelajari. Lembaga Pendidikan dan pelatihan yang ada pun harus mampu mengemas kegiatan diklat dengan cara baru pula, yang tentunya menarik serta inovatif. Oleh karena itu, tulisan ini hadir dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara pengembangan program manajemen diklat yang tepat bagi para guru dalam meningkatkan kualitas serta kinerjanya, guna memenuhi tuntutan zaman yang semakin modern.

Guru harus mulai dibiasakan untuk merasakan pembelajaran digital yang terus berkembang. Sebab penggunaan teknologi dalam pembelajaran berguna untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas. Buku bisa digantikan dengan teknologi, Konten pembelajaran sudah tersedia di internet.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan memberikan peserta didik dari pendidikan usia dini hingga pendidikan formal. Sebagai agen pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi, dan

perekayasa pembelajaran. Pasal 8 dari undang-undang tersebut menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mamikirkan dan membuat perencanaan dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Penguasaan teknologi dan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) pada era society 5.0 ini memang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi salah satu pemenuhan unsur kompetensi dalam mendidik. Dalam setiap implementasi pembelajaran era society 5.0, kemampuan SDM harus dapat ditingkatkan baik dalam kemampuan berpikir kritis, bernalar, kretatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan problem solving sehingga sistem pembelajaran berbasis teknologi dan ilmu sosial dapat diintegrasikan. Tulisan ini memaparkan tentang pentingnya kompetensi dan paradigma mengajar guru dapat saling mendukung dalam mencapai profesionalisme mengajar guru.

Pemaparan tulisan ini didasarkan pada analisis dari data pustaka dengan model deskriptif. Dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa era society 5.0 atau era dimana manusia berkolaborasi dengan teknologi. Peran pendidik tidak hanya dituntut profesional dalam mengajar, namun juga dituntut untuk dapat aktif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Profesionalisme dan kompetensi harus sejajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Guru yang profesional serta mampu menerapkn berbagai sumber dan metode dalam mengajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman.

Guru adalah fasilitator, tutor, motivator, dan sebagian besar pembelajar seumur hidup yang mendorong siswa untuk menerima “Kebebasan Belajar” bawaan mereka. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk mengakui dan memahami sepenuhnya perbedaan signifikan

antara pendidikan di abad ke-20 dan ke-21; pendidikan sebagian besar berkisar pada informasi yang diperoleh dari buku dan cenderung memiliki fokus regional dan nasional. Namun, di abad ke-21, pendidikan mencakup peserta didik dari segala usia, dan setiap anak dianggap sebagai anggota komunitas pembelajaran global.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pendidik merupakan guru profesional yang secara umum memiliki tiga tugas utama, yakni mengajar, mendidik, dan melatih. Adapun tugas lainnya seperti mengarahkan, mengevaluasi, melatih, membimbing, serta menilai para peserta didiknya pada pendidikan formal. Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangatlah dibutuhkan pendidik yang memiliki kualifikasi standar mutu dan profesionalisme. Pendidik dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemahiran, kecakapan, dan keahlian yang memenuhi pedoman atau standar kualitas tertentu, di samping tiga hal tersebut pendidik juga memerlukan pendidikan profesional. Oleh sebab itu, pendidik harus memenuhi kemampuan kualifikasi minimal S1 atau D4 dengan proyek studi yang signifikan dan mendominasi empat kompetensi.

### **1. Tuntutan Kompetensi Guru di Era Society 5.0**

Dalam era Society 5.0, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih kompleks dan adaptif seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Kompetensi digital menjadi sangat penting, di mana guru tidak hanya dituntut untuk mahir dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan platform digital, kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang inovatif, yakni mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

### **2. Problematika Kompetensi Guru di Indonesia**

Problematika kompetensi guru di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, yang berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan nasional. Salah satu permasalahan utama adalah

rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional, yang tercermin dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih belum memuaskan di berbagai daerah. Banyak guru belum sepenuhnya menguasai materi ajar, metode pembelajaran yang efektif, dan keterampilan manajemen kelas. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi para guru.

Selain itu, distribusi guru yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Di daerah terpencil, banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal, serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kurangnya pelatihan ini membuat guru kesulitan mengikuti perkembangan teknologi dan metode pembelajaran terbaru yang relevan dengan tuntutan abad 21 dan era Society 5.0.

### **3. Implikasi terhadap Dunia Pendidikan**

Jika problematika kompetensi guru tidak segera diatasi, maka akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan lulusan pendidikan. Di era Society 5.0 yang sangat kompetitif, siswa membutuhkan pendampingan dari guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dan membentuk karakter kuat.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru diharuskan memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Kemampuan sama halnya dengan kompetensi yang merupakan segala jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal juga memerlukan kemampuan atau kompetensi-kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian (Rodiyah et al., 2024).

Ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu: menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengukur hasil

belajar siswa. Kompetensi guru terdiri dari kognitif, sikap dan perilaku. Ketiga bidang kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Ketiga bidang kompetensi ini juga mempunyai hubungan hirarkis dalam arti saling mendasari satu sama lain. Pengembangan kompetensi guru merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan keahlian guru dalam membantu mengerjakan pekerjaannya saat ini maupun yang akan datang guna mencapai tujuan lembaga pendidikan. Tugas utama guru adalah mengajar. Namun dalam mengajar, guru harus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bentuk lainnya (Gunawan et al., 2020).

Kebijakan SDM pada ranah pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mulai pada saat Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 diundangkan pada tanggal 30 Desember 2005 pada masa presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. Namun sebenarnya sejak orde reformasi, Pemerintah Republik Indonesia di era Megawati Soekarnoputri, sudah ada upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan mengeluarkan UU Nomor 20 Tahun 2003. Kedua Undang-Undang di atas merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk membangkitkan kembali Pendidikan Indonesia serta mengembalikan eksistensi guru agar menjadi lebih profesional dan sejahtera.

Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada banyak rumusan mengenai

dimensi atau macam-macam kompetensi guru yang dikemukakan para ahli antara lain ada empat kompetensi guru, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang berintegrasi membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Dari uraian tersebut, dapat menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik yang mengatur perilaku profesi sebagai seorang guru yang ditetapkan sebagai prosedur dan system pengawasan tertentu. Dalam hal ini kompetensi dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang mengarahkan seorang guru menemukan cara-cara guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan memperlihatkan kualitas guru dalam proses belajar-mengajar. Baik dalam penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, keprofesionalan dan sosok guru yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dan menempati kedudukan sentral. Oleh sebab itu guru diharuskan memiliki dan menguasai berbagai kompetensi keguruan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik (Diana & Rodhiyana, 2023).

Guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik, jujur, dan menjadi teladan bagi siswanya. Di era Society 5.0, guru juga harus memahami etika digital dan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang terkait dengan penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini sejalan

dengan pandangan Suhartono dan Prasetyo (2021), yang menekankan pentingnya guru dalam mengajarkan etika digital kepada siswa agar dapat berinteraksi secara positif di dunia maya (Suhartono & Prasetyo, 2021).

Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan seorang guru yang solid, dewasa, cerdas, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswanya sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh. Kompetensi kepribadian juga mengacu pada bagaimana seorang guru berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial, hukum, agama, dan budaya di Indonesia. Kepribadian seseorang dapat dipahami dengan mengamati penampilan, tindakan, dan ucapannya saat ia mengalami masa sulit. Kepribadian itu abstrak dan sulit dibedakan secara konkret, sehingga jelas bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari segala tindakan dan perilakunya (Aulia et al., 2023).

Kompetensi kepribadian seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan dan kebiasaan belajar siswa (Zola & Mudjiran, 2020). Cara guru berinteraksi dalam proses belajarmengajar dapat menginspirasi, menegakkan disiplin, mempengaruhi tingkah laku, meningkatkan prestasi, dan merangsang minat belajar murid. Semua ini bersumber dari karakteristik pribadi guru (Hamidah et al., 2019). Keberadaan karakter guru yang dapat diamati oleh siswa, dapat membantu membentuk karakter dan moral murid menjadi lebih baik (Hasanah et al., 2024).

Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan seorang guru yang solid, dewasa, cerdas, dan berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswanya sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh. Kompetensi kepribadian juga mengacu pada bagaimana seorang guru berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial, hukum, agama, dan budaya di Indonesia. Kepribadian seseorang dapat dipahami dengan mengamati penampilan, tindakan, dan ucapannya saat ia mengalami masa sulit. Kepribadian itu abstrak dan sulit dibedakan secara konkret, sehingga jelas bahwa kepribadian

seseorang dapat dilihat dari segala tindakan dan perilakunya (Aulia et al., 2023).

Pentingnya kompetensi dan mutu guru dalam dunia pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik. Kemunculan Society 5.0 membawa tantangan unik pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan di abad ke-21 harus progresif dan dapat diakses oleh semua orang. Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak positif bagi sektor pendidikan. Dalam hal ini perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan mulai menunjukkan perubahan yang penting (Baharizqi, et al , 2023).

Pembentukan kepribadian yang seimbang antara jasmani dan rohani diharapkan dapat mewujudkan suasana yang harmonis, gembira, adil dan tentram baik di dunia maupun di akhirat. Dari sini bisa ditetapkan jika pendidikan adalah upaya manusia buat menyiapkan keturunan yang dengan kompetensi dan kepedulian sosialnya mempunyai nilai-nilai yang berguna untuk membentuk masyarakat yang sejahtera (Torro et al., 2023). semakin tinggi kompetensi pedagogik pelatih maka akan semakin baik kinerja pelatih dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Baharizqi, et al , 2023).

Konsep society 5.0 yang berlangsung saat ini menggabungkan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi atau dengan kata lain mengintegrasikan antara dunia maya dengan dunia nyata. Lebih menfokuskan konteknya terhadap manusia. Pada penerapannya, teknologi mutahir itu menjadi andalan industri dalam mengakumulasi modal seraya menggusur tenaga kerja manusia. Secara sederhana, Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (Suhadak, 2021).

Penggunaan teknologi tentunya akan menimbulkan masalah baru yang teramat serius dan guru harus mampu mengatasi dan memfilter lanjutnya perkembanganya. Masalah yang perlu diselesaikan termasuk

kesenjangan akses ke teknologi, kekurangan keterampilan teknologi, dan risiko keamanan data. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga bisa menghasilkan tantangan baru seperti kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru, serta kurangnya pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Pembelajaran di era 5.0 mengharuskan guru tanggap dan adaptif dalam menggunakan teknologi dan mahir dalam mengoperasikannya. Pembelajaran yang dilkauan harus mampu bersifat menyeluruh namun fakta dilapangan yang didapati penggunaan teknologi di dalam pembelajaran SMP masih belum bersifat holistic dan banyak guru yang belum mahir menggunakan teknologi(Mokhamad,et al, 2024).

Konsep Society 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia ( Suhadak, 2021).

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, terlebih di era Society 5.0 yang menuntut penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Problematika kompetensi guru di Indonesia meliputi kesenjangan digital, kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban administratif, dan lemahnya motivasi serta kolaborasi. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan reformasi sistem pengembangan

profesional guru yang lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, organisasi profesi, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan guru yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi era baru pendidikan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Muftihaturahmah Burhamzah, Syairfah Fatimah, & W. K. A. (2022). *PERAN GURU DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0: APAKAH SEBATAS TANTANGAN ATAU PERUBAHAN*.
- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Baharizqi, Sindi Ladya, Tatang Muhtar, Yusuf Tri Herlambang, and F. P. N. F. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259.
- Damanik, Rabukit. "Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8.2 (2019).
- Diana, R., & Rodhiyana, M. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>
- Gunawan, I. G. D., Pranata, Pramarta, I. M., Mertayasa, I. K., Pustikayasa, I. M., & Widyanto, I. P. (2020). Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 15–30.
- Hasanah, I. F., Asih, S. P., Hasanah, U., Verawati, H., & Rahmatika, Z. (2024). Mengeksplorasi Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Akhlak Siswa di Era 5.0. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 113–120. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13565>
- Ichsan, et al. (2023). Pengaruh Profesionalitas Guru Matematika Dalam

- Meningkatkan Kompetensi Siswa Era Revolusi Industri 5.0 Di Indonesia: Sebuah Meta-Analisis. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 10(2), 49–58.
- Rodiyah, S. K., Mufaizah, & Sulaiman, S. (2024). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIOANALGURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. XIII(1)*.
- Saiful, et al. (2022). *Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. Pendidikan Islam*.
- Torro, S., Yusriani, & Idrus, I. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Kec. Sinajai Utara Kab. Sinjai. *Pendidikan Sosial Undiksha*, 5(02), 158–164.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Wulandari, C., Hisyam, I. N., & Nuraeni. (2020). *ANALISIS RELEVANSI KOMPETENSI GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0. 6112y(235)*, 245.
- Suhartono, M., & Prasetyo, Y. (2021). *Pendidikan 5.0: Menyongsong Era Transformasi Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H., Utami, L. F., & Purwanti, R. D. (2023). Era Baru Pembelajaran Matematika: Menyongsong Society 5.0. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11155>
- Shafira Nadia & Mohammad Saat Ibnu Waqfin. (2023). *PROFESIONALISME GURU PAI BERBASIS DIGITALISASI PADA ERA SOCIETY 5.0 DI SMP NEGERI 2 MOJO AGUNG JOMBANG. 5*.
- Siti Umi Khoiriah, Lia Kurnia Lam Uli Lubis, & Diva Kayla Nazwa Anas. (2023). *Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0. 2*.
- Suhadak. (2021). *MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. 1*.
- Mokhamad Raynaldo Dwiki Fahrizal & muhibuddin Fadli. (2024). *PENERAPAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU ERA 5.0 DI SMP DALAM PEMBELAJARAN PJOK. 4*.
- Mudatsir, Winda Novianti, Chairunnisa, Lilis Saputri, Rahmi Hayati, Freliyanti, Rizal Mukra, Henny Sri Astuty, Blasius Perang, Tetin Syarifah, Retnalisina Sinauru, Muhammad Thoif, Rina Yuliwati, Erni

- Susilawati, Sukamdi, Sri Atin, & Agus Holid. (2023). *PENDIDIKAN PROFESI KEGURUAN*.
- Muslimin, T., & Fatimah, A. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education* , 7(1), 55–72.
- Nurbaity, Darmawan Rahmadi, & Akhmad Syaekhu Rakhman. (2021). *Perjuangan PGRI Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru di Era Reformasi (1999-2003) (Studi Kasus PGRI DKI Jakarta dan Depok)*. 2.
- Pinton Setya Mustafa. (2024). *BUKU AJAR PROFESI KEGURUAN*. CV PUSTAKA MADANI.
- Riski Alfalah. (t.t.). *Menjadi Guru di Era Society 5.0: (Tantangan dan Peluang)*.
- Rofita Rahayu, Sofyan Iskandar, & Dede Trie Kurniawan. (2023). *Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21*. 6.
- Rusmin Husain. (2021). *KEMAMPUAN GURU SEBAGAI PENGGERAK PEMBELAJARAN ERA SOCIETY 5.0 DI KABUPATEN BONE BOLANGO*.
- Shafira Nadia & Mohammad Saat Ibnu Waqfin. (2023). *PROFESIONALISME GURU PAI BERBASIS DIGITALISASI PADA ERA SOCIETY 5.0 DI SMP NEGERI 2 MOJO AGUNG JOMBANG*. 5.
- Siti Umi Khoiriah, Lia Kurnia Lam Uli Lubis, & Diva Kayla Nazwa Anas. (2023). *Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0*. 2.
- Suhadak. (2021). *MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0*. 1.